

**PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH
DI SMK SEMEN PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

Y O S N E L I

TM/NIM : 2004/48685

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang**
Nama : Yosneli
BP/Nim : 2004/48685
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 01 Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Akmal, M.Si, SH

Nip.19620704 198803 1 003

Dra. Jumiati, M.Si

Nip.19621109 198602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada hari Selasa, 01 Februari 2011, Pukul 10.40 s/d 12.00 WIB

Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Di SMK Semen Padang

Nama : Yosneli
BP/Nim : 2004/48685
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 01 Februari 2011

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. H.Akmal, SH, M.Si	_____
Sekretaris	: Dra. Jumiati, M.Si	_____
Anggota	: Dra. Hj. Aina	_____
Anggota	: Drs. Syakwan Lubis	_____
Anggota	: Junaidi Indrawadi, S.Pd, M.Pd	_____

Mengesahkan
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA
Nip 19610720 198602 1 001

ABSTRAK

Yosneli. 2004/48685. Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan dalam pembentukan, pembinaan dan pengembangan kedisiplinan siswa di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal, negeri maupun swasta perlu mempunyai aturan atau tata tertib. Hal ini dikarenakan peranan tata tertib di sekolah dapat mengatur kehidupan para peserta didik agar lebih tertib dan teratur. Pada kenyataan sehari-hari masih banyak ditemukan para peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, untuk itu sekolah perlu membuat strategi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pelanggaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tata tertib sekolah, mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan aturan tata tertib sekolah serta untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut guna meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Semen Padang.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi dengan alat pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan tata tertib di SMK Semen Padang berupa aturan dalam kegiatan Belajar Mengajar (PBM), aturan kehadiran siswa, aturan kerapian/seragam sekolah serta aturan dalam bertingkah laku/sopan di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan aturan tersebut kendala atau faktor penghambatnya yaitu berasal dari peserta didik sendiri dan sekolah serta faktor lingkungan. Untuk itu sekolah melakukan upaya diantaranya membuat aturan tata tertib yang jelas dan mensosialisasikannya, menjalin komunikasi dan kerja sama dengan guru, wali kelas dan guru BK serta para orang tua, satpam dan kepolisian, memberikan tindakan yang tegas bagi yang melanggar peraturan tata tertib.

KATA PENGANTAR

Syukur Allhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi Pendidikan Kewarganegaraan (S1) pada Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Padang
3. Bapak Drs. H. Akmal, M.Si (Pembimbing I) dan Ibu Dra. Jumiaty, M.Si (Pembimbing II) yang telah menyediakan waktu dan memberikan bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Aina dan Bapak Drs. Syakwan Lubis serta Bapak Junaidi Indrawadi, S.Pd, M.Pd selaku penguji yang telah memberikan masukan berupa kritik dan saran sehingga selesainya skripsi ini.
5. Ibu Estika Sari, SH selaku Penasehat Akademik.
6. Bapak Drs. Lovandritos selaku Kepala Sekolah SMK Semen Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Padang.
8. Kedua orang tua beserta keluarga yang telah memberikan dorongan, semangat, doa dan materil sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan karya ilmiah ini.

Semoga semua masukan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho' dan menjadi amal saleh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu diharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa saran dan kritikan. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Batasan dan Perumusan Masalah	
1. Identifikasi Masalah	6
2. Batasan Masalah	6
3. Perumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis	
1. Disiplin dan Tata Tertib Sekolah	9
a. Disiplin	9
1) Pengertian Disiplin	9
2) Tujuan Disiplin	11
3) Teknik Penerapan Disiplin	11
b. Tata Tertib Sekolah	13
1) Pengertian Tata Tertib Sekolah	13
2) Proses Perumusan, Sosialisasi dan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah	14
3) Sanksi Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah ...	18
2. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah	21
3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam Menerapkan Kedisiplinan	23

B. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	27
C. Informan Penelitian	28
D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpulan Data	
1. Jenis dan Sumber Data	29
2. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	31
E. Uji Keabsahan Data	32
F. Teknik Analisa Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Temuan Penelitian	41
1. Deskripsi Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang	41
2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang	50
3. Upaya-upaya Yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Semen Padang	55
B. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	
1. Daftar Informan Penelitian	1
2. Pedoman Wawancara	2
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial	3
4. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	4
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMK Semen Padang...	5

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Siswa Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2009/2010	4
Tabel 2	Nama dan jabatan/Pekerjaan Informan Penelitian	29
Tabel 3	Jumlah Siswa SMK Semen Padang Tahun Ajaran 2009/2010...	36
Tabel 4	Jumlah Guru dan Tenaga Administrasi SMK Semen Padang Tahun Ajaran 2009/2010	37
Tabel 5	Jenis dan Jumlah Bangunan di SMK Semen Padang	38
Tabel 6	Bentuk Peraturan dan Jenis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah SMK Semen Padang	39
Tabel 7	Bobot Poin dan Sanksi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang	40
Tabel 8	Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang pada Semester Ganjil/ I Tahun Ajaran 2009/2010	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	25
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam pembangunan membutuhkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa::

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya dalam pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari hal tersebut jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Sekolah adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu

berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari peserta didik maupun dari pihak sekolah.

Agar tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana dimaksudkan di atas, maka diperlukan kerja sama yang baik dan saling pengertian antara tiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan pada siswa. Dengan disiplin memungkinkan siswa untuk selalu melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan peraturan penyelenggaraan proses belajar mengajar serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dengan baik. Dengan demikian disiplin siswa tidak dapat dicapai begitu saja tanpa dibina dan melalui proses pendidikan. Menurut Ali Imron (2004:136) bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah, para siswa harus mengikuti dengan baik tata perilaku yang telah ditetapkan oleh sekolah yang dituangkan dalam tata tertib. Keterampilan siswa dalam mendisiplinkan diri

dengan baik merupakan hal penting bagi mereka, namun tingkat disiplin setiap siswa dalam mengembangkan penerimaan dan kepatuhan terhadap peraturan tata tertib sekolah berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut setiap sekolah menerapkan beberapa sanksi untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah dengan tujuan untuk memberikan peringatan dan memperbaiki perilaku salah tersebut. Pemberian sanksi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah sebaiknya tidak dengan cara menghukum fisik karena hal tersebut dapat mengganggu hubungan kepercayaan sehingga berbagai informasi yang dibutuhkan dari anak tersebut terhambat, selain itu cara menghukum fisik juga merusak citra kependidikan di sekolah.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya pada sekolah yang tidak disiplin atau tidak tertib maka proses belajar mengajar akan terasa tidak nyaman, tidak teratur sehingga memicu siswa untuk melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di anggap hal yang biasa dan untuk memperbaiki keadaan demikian bukanlah hal yang mudah dan diperlukan kerja keras dan kerja sama dari berbagai pihak untuk mengubahnya sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut dapat diminimalisir.

Banyaknya kasus pelanggaran tata tertib sekolah menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong rendah.

Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa, seperti banyaknya siswa yang cabut pada jam belajar, adanya perkelahian/rawuran antar siswa satu sekolah ataupun dengan sekolah lain, banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah sehingga mengganggu PBM, sering tidak masuk sekolah (alpha), tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, merokok, mencuri bahkan ada yang melakukan perbuatan asusila dan lain-lain. Jadi dapat dipahami bahwa banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kemajuan sekolah dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis di SMK Semen Padang pada tanggal 12 Agustus 2010 dengan Ibu Yusnawati, S.Pd (guru BK) menunjukkan bahwa masih terdapatnya siswa-siswi yang melanggar peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan data sebagai berikut:

Tabel 1: 1 Jumlah Siswa Yang Melanggar Tata Tertib di SMK Semen Padang pada Semester Ganjil/ I tahun ajaran 2009/2010

No	Kelas	Jumlah siswa	Siswa melanggar	Persen (%) pelanggaran
1.	X	113	61	34,46
2.	XI	120	73	41,25
3.	XII	74	43	24,29
	Jumlah	307	177	100

Sumber : SMK Semen Padang Tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas X sebanyak 34,46%, siswa kelas XI 41,25% dan siswa kelas XII sebanyak 24,29%. Dengan demikian pelanggaran tata tertib sekolah masih terjadi dan lebih banyak dilakukan

oleh siswa kelas XI. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih rendah.

Untuk itu sekolah perlu mencari berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. SMK Semen Padang dalam upaya mewujudkan kedisiplinan peserta didik sekolah menerapkan aturan tata tertib dengan cara memberikan poin pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik seperti tidak masuk tanpa keterangan, sanksinya poin 5. Poin pelanggaran akan terus di akumulasikan sampai siswa menamatkan /lulus dari sekolah dan tidak ada pemutihan bobot poinnya. Pemberian sanksi terhadap pelanggaran disiplin sekolah didasarkan pada jumlah skor/bobot poinnya. Namun walaupun sanksi ini telah diterapkan pada siswa, pelanggaran masih terus terjadi dan jika hal ini dibiarkan maka dapat merugikan diri siswa sendiri khususnya dan juga kemajuan sekolah pada umumnya.

Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan agar dapat diketahui sampai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang dan dengan diketahuinya pelaksanaan tata tertib tersebut dapat dilakukan usaha perbaikan atau peningkatan kedisiplinan siswa. Maka berdasarkan inilah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH DI SMK SEMEN PADANG”**.

B. Identifikasi, Batasan dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam latar belakang masalah di atas, penulis akan mencoba mengidentifikasi masalah yang akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Kurangnya kesadaran siswa dalam mematuhi aturan tata tertib sekolah
- b. Rendahnya disiplin siswa khususnya pada kehadiran di SMK Semen Padang.
- c. Belum optimalnya pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang.
- d. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan memudahkan orang tua dalam penanaman disiplin belajar kepada anak.
- e. Kurangnya kerja sama yang baik antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam menerapkan pelaksanaan disiplin siswa.

2. Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan penelitian ini tentang pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang dan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang serta upaya yang

dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang ditemui guna meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Semen Padang.

3. **Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang ?
- b. Apa sajakah yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan aturan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang ?
- c. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang ditemui guna meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Semen Padang ?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting perannya dalam mengarahkan jalannya penelitian sehingga peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan data yang tidak perlu di jamah. Maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang dan faktor-faktor penghambat dalam menerapkan aturan tata tertib sekolah serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang ditemui guna meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Semen Padang.

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang penulis ajukan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan di atas :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam menerapkan aturan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi hambatan yang ditemui guna meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Semen Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu atau sebagai tambahan referensi bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini .
2. Segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan evaluasi atau pertimbangan dalam menentukan kebijakan – kebijakan sekolah guna meningkatkan disiplin di sekolah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Disiplin dan Tata Tertib Sekolah

a. Disiplin

1) Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan aspek penting dalam pembinaan siswa karena siswa harus menyadari bahwa kehidupan bermasyarakat di sekolah diperlukan kedisiplinan tanpa adanya disiplin dalam diri pencapaian tujuan tidak efektif dan efisien. Kedisiplinan siswa dapat menunjang terciptanya sekolah yang aman, tertib dan teratur. Sekolah yang aman, tertib dan teratur tersebut merupakan salah satu persyaratan agar siswa dapat belajar secara optimal sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. *The liang Gie* dalam Ali Imron (2004:135) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dan patuh pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Disiplin juga dapat diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan dalam melaksanakan semua peraturan yang berlaku di sekolah. Aturan-aturan tersebut mencakup segala macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Disiplin merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Istilah “disiplin” mengandung banyak arti. *Good’s Dictionary of Education* (Oteng Sustina 1989 :109-110) menjelaskan disiplin yaitu

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan
2. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan;
3. Pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah;
4. Secara *negative* pengekangan setiap melalui cara yang tak enak, menyakitkan.
5. Suatu cabang ilmu pengetahuan.

Webster’s New World Dictionary (Oteng Sustisna 1989:110).

menjelaskan bahwa kata disiplin mempunyai lima arti pokok, yaitu

1. Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisien.
2. Pengendalian diri, perilaku yang tertib.
3. Penerimaan atau ketundukan kepada kekuasaan dan control
4. Perilaku yang menghukum atau memperbaiki.
5. Suatu cabang ilmu pengetahuan.

Sementara itu Ali Imron (2004:136) menjelaskan bahwa disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian kedisiplinan siswa merupakan ketaatan atau kepatuhan siswa terhadap segala peraturan atau ketentuan yang berlaku di sekolah sehingga dapat tercipta kondisi yang aman, tertib dan tidak adanya pelanggaran yang dapat merugikan siswa maupun sekolah.

2) Tujuan Disiplin

Dalam kehidupan sekolah disiplin bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan siswa atau sekolah. Disiplin siswa juga bertujuan untuk mendidik siswa agar mampu memerintahkan dan mengatur diri sendiri sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya. Menurut Maman Rachman (1999:34) ada empat tujuan disiplin sekolah yaitu :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjahui melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungan.

3) Teknik Penerapan Disiplin

Penerapan disiplin sekolah sangat tergantung pada yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Imron (2004: 136-137) yaitu :

1) Peraturan Otoritarian

Dalam peraturan otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Siswa diharuskan mematuhi dan menaati peraturan yang telah di susun dan berlaku, apabila tidak mentaati dan mamatuhi peraturan yang disusun akan menerima sanksi atau hukuman berat. Namun apabila telah mematuhi peraturan yang telah ada tidak memperoleh penghargaan karena sudah

dianggap sebagai kewajiban. Disiplin sekolah yang otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan dorongan, tekanan dan pemaksaan dari luar diri seseorang.

2) Peraturan Permisif (*Permissive*)

Dalam peraturan ini siswa dibiarkan bertindak menurut keinginannya artinya diberi kebebasan yang luas di dalam kelas dan sekolah. Aturan yang ada di sekolah longgar dan tidak mengikat kepada siswa, tidak ada sanksi yang jelas. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang atau bahkan menjadi takut, cemas dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

3) Peraturan Demokrasi

Pendekatan peraturan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu siswa memahami mengapa diharapkan mematuhi peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Dalam disiplin sekolah yang demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena disadari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan yang ada bukan karena

terpaksa melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaatnya.

b. Tata Tertib Sekolah

1) Pengertian Tata Tertib Sekolah

Konsep kedisiplinan siswa berkaitan dengan tata tertib, aman, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama di sekolah. Karena untuk menegakkan kedisiplinan siswa perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan atau ketentuan-ketentuan yang secara organisatoris meningkat setiap komponen sekolah, baik kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru-guru maupun para siswanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, seperangkat peraturan atau ketentuan itu disebut tata tertib sekolah.

Dalam kehidupan sekolah tata tertib adalah kondisi yang mencerminkan keteraturan dalam pergaulan dalam proses pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, penggunaan waktu, pengelolaan administrasi dan dalam mengatur hubungan dengan lingkungan dan masyarakat. Ketertiban sekolah dituangkan dalam tata tertib sekolah untuk mengatur tingkah laku dan sikap siswa, guru dan staf di sekolah (Wahyosumidjo, 2005: 188).

Menurut Isjoni (2005: 48) yang menyatakan bahwa tata tertib sekolah merupakan acuan formal dari suatu kerangka organisasi yang harus ditaati oleh semua komponen satuan pendidikan. Tata tertib sekolah juga merupakan norma atau rambu-rambu penyelenggaraan

suatu satuan pendidikan yang menimbulkan konsekuensi dan harus dijalankan oleh semua unsure persekolahan. Selanjutnya Wahyosumidjo (2005: 189) menyatakan bahwa dalam tata tertib sekolah berisi hal-hal yang diharuskan atau dianjurkan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan sekolah. Tata tertib juga diikuti dengan sanksi atau hukuman.

2). Proses Perumusan, Sosialisasi dan Pelaksanaan Tata Tertib

Sekolah

Penyusunan atau perumusan peraturan tata tertib merupakan salah satu proses membuat suatu peraturan tata tertib. Dalam menyusun peraturan tata tertib sekolah perlu dilibatkan seluruh pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru, wakil siswa dan komite sekolah. Harus ada kerja sama yang baik antara pihak terkait. Seluruh pihak tersebut membuat suatu kesepakatan atau perjanjian yang berisi bahwa siswa harus tunduk dan mau mengikuti aturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2005: 48-49) bahwa tata tertib disusun secara bersama, semua komponen sekolah ikut memberikan masukan di dalam penyusunannya. Karena itu, semua komponen sekolah juga bertanggung jawab secara penuh terhadap apa yang sudah disepakati itu untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaan tata tertib sekolah.

Menurut Arikunto Suharsimi (1993: 125) bahwa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh pihak sekolah untuk menyusun peraturan tata tertib sekolah adalah :

- a. Disusun melalui diskusi yang diselenggarakan sekolah dan dihadiri oleh pengurus sekolah, guru dan siswa baik secara umum ataupun dilakukan secara bertahap maupun perwakilan dari kelompok siswa.
- b. Disusun oleh pihak sekolah kemudian dibicarakan dalam rapat BP3 atau Komite Sekolah untuk mendapatkan saran dan pengesahan.
- c. Disusun oleh pihak sekolah sendiri dapat dilanjutkan dengan langkah minta saran tertulis dari orang tua dan siswa (hanya bagi sekolah tingkat SMP/SMA atau Perguruan Tinggi)
- d. Disusun oleh sekelompok siswa terpilih sebagai wakil mereka, kemudian dikonsultasikan dengan pihak sekolah untuk disetujui dan disahkan.
- e. Disusun oleh pihak sekolah sendiri tanpa melibatkan siswa sebagai subjek maupun orang tua.

Bagian terpenting dalam penyusunan peraturan tersebut harus jelas, singkat dan mudah dipahami. Selain itu isi peraturan tata tertib disertai dengan daftar perilaku yang termasuk pelanggaran disiplin beserta sanksi yang akan diterima jika siswa melanggarnya.

Selanjutnya Arikunto Suharsimi (1993:131) menyatakan bahwa dalam penyusunan peraturan tata tertib hendaknya mengemukakan tiga hal sebagai berikut:

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang
- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab perilaku atau pelanggaran peraturan.
- c. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai peraturan tersebut.

Selanjutnya Sutjipto dan Basori Mukti (1992:53) menyatakan bahwa tata tertib sekolah sebaiknya mengatur tentang :

- a. Waktu pelajaran dimulai dan diakhiri serta berapa lama murid boleh terlambat atau meninggalkan pelajaran.
- b. Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti murid dalam menunjang pendidikan di sekolahnya, termasuk didalamnya pemanfaatan waktu-waktu kosong.
- c. Sopan santun pergaulan selama berada di sekolah.
- d. Pengaturan pakaian dan seragam sekolah.
- e. Keamanan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- f. Sanksi-sanksi yang dapat diberikan kepada murid yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan tata tertib yang ada.

Sementara itu Isjoni (2005:49) menyatakan bahwa peraturan atau tata tertib sekolah meliputi disiplin, kehadiran dan jam belajar di sekolah yang meliputi jam masuk sekolah dan jam keluar, cara berpakaian, rambut dan sebagainya. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan tata tertib di susun sedemikian

rupa agar siswa dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga akan membentuk kepribadian siswa yang utuh dan mandiri.

Agar peraturan tata tertib yang telah dibuat dapat dipatuhi dan dilaksanakan maka hendaklah seluruh siswa atau warga sekolah sekolah mengetahui isi dari peraturan tata tertib tersebut. Oleh karenanya, penting bagi sekolah untuk mensosialisasikan tata tertib yang telah disepakati bersama kepada siswa. Menurut Isjoni (2005:50) menyatakan bahwa tata tertib sekolah perlu disosialisasikan atau dimasyarakatkan kepada semua komponen sekolah. Dengan demikian semua komponen seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, wakil kepala sekolah akan merasa bertanggung jawab menjabarkannya. Penting juga mensosialisasikan tata tertib kepada orang tua atau wali murid, sehingga mereka tahu apa yang akan menjadi hak dan kewajibanya.

Cara mensosialisasikan peraturan tata tertib sekolah diantaranya adalah dengan menempelkan peraturan tertulis di Majalah dinding (Mading) sekolah atau papan pengumuman agar siswa dapat mengetahui tentang isi peraturan. Dengan mensosialisasikan peraturan tata tertib sekolah ini diharapkan siswa akan dapat mengontrol tingkah laku agar tidak melanggar peraturan yang ada.

Dalam melaksanakan peraturan tata tertib sekolah menurut Gorton dan Scheneider dalam Hadiyanto (2000 :111) menggunakan dua pendekatan yaitu: (1) Pendekatan tanpa paksaan dan (2) Pendekatan dengan paksaan. Pendekatan tanpa paksaan menggunakan

cara dengan mengubah siswa dan lingkungan siswa. Pendekatan tanpa paksaan ini lebih mengkonsentrasikan pada perbaikan terhadap disiplin sedangkan pendekatan dengan paksaan yaitu memberikan sanksi pada siswa yang melakukan tingkah laku menyimpang dari aturan tata tertib yang berlaku.

3). Sanksi Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Menurut Poerwadarmita (1972:356) sanksi adalah penguatan tindakan yang memaksa agar orang menepati janji atau mentaati hukum. Sedangkan sanksi juga disamakan dengan hukuman. Menurut Ali Imron (2004:133) bahwa hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan di sekolah, sanksi dapat diartikan sebagai hukuman yang diberikan kepada siswa atau warga sekolah lainnya melanggar tata tertib atau kedisiplinan yang telah ditetapkan.

Sanksi diperlukan dalam usaha meningkatkan kedisiplinan siswa supaya mentaati semua peraturan yang berlaku. Sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar tanpa kecuali, tanpa diskriminatif, tanpa membedakan anak didik, apakah kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan namun semua diberlakukan sama. Pemberian sanksi harus adil dan tegas sehingga keadilan dan ketegasan sasaran pemberian sanksi akan tercapai.

Menurut buku pedoman tata tertib sekolah sanksi yang diterapkan kepada siswa agar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, dan tidak menimbulkan trauma psikologis (Depdiknas, 2001:10). Bagi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib kehidupan social sekolah akan dikenakan sanksi. Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang seberat-beratnya. Sanksi tersebut dapat berupa :

- 1) Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah.
- 2) Hukuman pemberian tugas yang bersifat mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menterjemahkan tulisan berbahasa Inggris dan lain-lain.
- 3) Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya.
- 4) Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya
- 5) Melakukan skorsing kepada siswa apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran sekolah berkali-kali dan cukup berat.
- 6) Mengeluarkan yang bersangkutan dari sekolah, misalnya yang bersangkutan tersangkut perkara pidana dan perdata yang dibuktikan oleh pengadilan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah dapat berupa

a). Peringatan tertulis atau secara lisan

Peringatan secara tertulis dapat berbentuk pemberitahuan atau panggilan orang tua bagi siswa yang melanggar. Sedangkan peringatan lisan dapat berbentuk teguran langsung kepada siswa yang melanggar tata tertib. Teguran merupakan langkah awal bertindak untuk mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah.

b). Denda

Denda merupakan sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan cara pembayaran. Pembayaran tersebut tidak hanya berupa uang tetapi juga dapat berupa tenaga, benda dan lainnya.

c). Skorsing atau dikeluarkan.

Skorsing dapat diberikan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran dan termasuk pelanggaran berat dengan tidak mengizinkan siswa belajar untuk beberapa waktu atau hari. Namun bila pelanggaran bila pelanggaran sudah tergolong sangat berat maka pihak sekolah akan mengeluarkan siswa tersebut.

Menurut Ali Imron (2004: 134) menjelaskan bahwa pemberian hukuman kepada siswa bertujuan untuk mendidik dan menyadarkannya dengan pedoman hukuman sebagai berikut:

a). punitu, qunnia no peccatum, yang artinya: dihukum karena peserta didik memang ersalah, *b) punitur no peccatum*, yang artinya dihukum agar peserta didik tidak lagi berbuat kesalahan. Selanjutnya Ngalim Purwanto (1994: 180) menyatakan bahwa syarat-syarat suatu hukuman yang bersifat mendidik atau pedagogis adalah sebagai berikut:

- a) Hukuman harus ada hubungan dengan kesalahan
- b) Hukuman harus sesuai dengan kepribadian anak (siswa)
- c) Hukuman harus diberikan dengan adil
- d) Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa suatu sanksi atau hukuman yang logis adalah harus proporsional atau seimbang antara kesalahan dengan sanksi yang diberikan. Dimana tujuan akhir dari pemberian sanksi adalah mengajarkan pengendalian diri atau penguasaan terhadap diri sendiri.

2. Faktor-faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Banyak factor yang menyebabkan timbulnya sikap tidak disiplin oleh siswa di sekolah dan dapat mempengaruhi tidak terlaksananya peraturan tata tertib sekolah dengan baik dan lancer.

Menurut Darvis A. Soelaiman (1979:141-142) menyatakan bahwa munculnya disiplin yang tidak baik pada siswa disekolah disebabkan oleh:

- a. Situasi mengajar yang tidak menarik
- b. Guru tidak bijaksana memberikan tugas-tugas pelajaran kepada siswa
- c. Lingkungan kelas yang kurang baik
- d. Ketidakteraturan di sekolah
- e. Kepribadian guru yang lemah

Selanjutnya factor latar belakang kehidupan social, ekonomi maupun derajat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi siswa bersikap tidak disiplin, factor-faktor tersebut adalah:

- a) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikarenakan sanksi, tidak dimarahi guru.
- b) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari-hari.
- c) Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula sebaliknya anak

yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.

- e) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (home broken) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik pula (I Ketut Triana,2009. Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang. *JournalKTI*.(online).<http://www.ktiguru.org/mod/data/view.php?id=3&rid=7>

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan disiplin siswa di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri tapi juga faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.

3. Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Menerapkan Kedisiplinan

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa antara lain :

- a) Sosialisasi peraturan tata tertib

Peraturan dan tata tertib sekolah perlu senantiasa disosialisasikan melalui setiap kesempatan dapat pada media yang dapat

dimanfaatkan misalnya majalah dinding, pada upacara penaikan bendera, pada saat proses belajar di dalam kelas dan lain-lain.

b) Pembina disiplin secara individual oleh wali kelas maupun secara kelompok oleh guru BK/BP

c) Tindakan seragam dari pihak sekolah

Adanya tindakan yang seragam dari para guru, hal ini dimaksudkan agar disiplin menjadi budaya sekolah yang mendarah daging karena tindakan indiscipliner tidak ditolerir oleh siapapun.

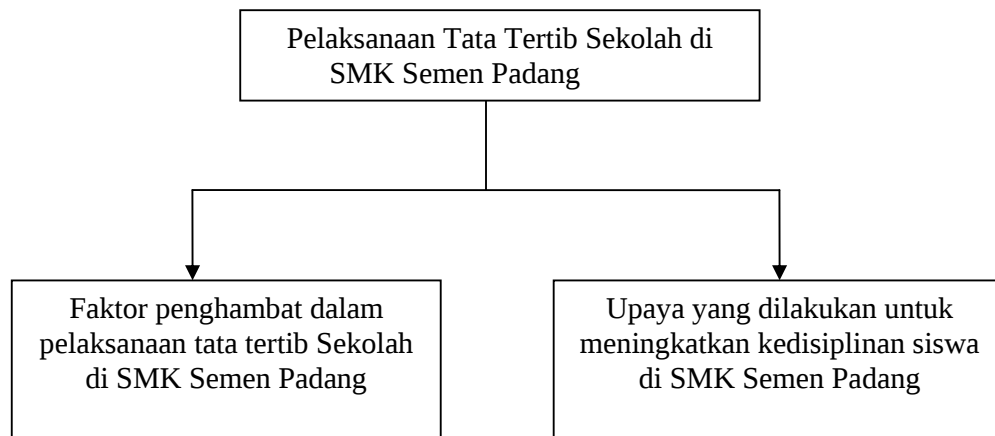
d) Tindak lanjut oleh guru piket

Administrasi piket perlu ditindaklanjuti. Data-data yang dikumpulkan seperti angka keterlambatan, ketidakhadiran dapat ditabulasikan atau dibuat grafik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembinaan disiplin.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir dalam menggambarkan antara konsep yang akan diteliti, tujuannya adalah untuk memudahkan penelitian, sebuah kerangka konseptual disusun berdasarkan kepada kerangka teoritis maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat atau kendala yang di temui. Oleh sebab itu agar pelaksanaan tata tertib sekolah dapat terlaksana dengan semestinya maka perlu diupayakan berbagai cara agar hambatan tersebut dapat diatasi sehingga kedisiplinan siswa meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tata Tertib Sekolah di SMK Semen Padang berupa aturan dalam PBM, aturan kehadiran siswa dan aturan dalam berpakaian/ kerapian serta aturan dalam beringkah laku/sopan santun. Dalam pelaksanaannya, pelanggaran tata tertib lebih banyak terjadi pada kasus kehadiran siswa diantaranya terlambat, alpa dan cabut. Disamping itu pernah terjadi pelanggaran berat yaitu kasus pencurian dan tindakan asusila sehingga siswa dikeluarkan dari sekolah.
2. Dalam pelaksanaan tata tertib sekolah di SMK Semen Padang tidak terlepas dari kendala-kendala atau faktor penghambat yang dapat dibagi atas faktor pribadi peserta didik yaitu kurangnya kesadaran peserta didik untuk mentaati aturan yang berlaku disebabkan karena lemahnya kemampuan memahami pentingnya disiplin dalam belajar. Faktor yang berasal dari sekolah antara lain kurangnya keseragaman guru dalam menangani masalah kedisiplinan siswa karena belum memiliki visi dan misi yang sama dalam menilai pelanggaran siswa. Selanjutnya faktor lingkungan keluarga baik dari segi keharmonisan keluarga maupun ekonomi keluarga. Begitu juga kurangnya kerjasama orang tua dalam menginformasikan dan mengontrol putra-putri mereka serta faktor teman bergaul dan pengaruh negatif media massa.

3. Untuk upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah maka pihak sekolah berusaha untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami baik yang berasal dari peserta didik sendiri maupun yang berasal dari sekolah melalui beberapa upaya diantaranya sekolah membuat aturan tata tertib yang jelas dan mensosialisasikannya dan menjalin komunikasi baik antara sesama guru, wali kelas dan guru BK sebagai pihak-pihak yang lebih dekat dengan siswa kemudian pihak sekolah juga bekerja sama dengan satpam dan pihak kepolisian serta benar-benar melaksanakan sanksi yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah yaitu menindak siswa yang bersalah atau melanggar dan memberikan poin sesuai dengan aturan.

B. Saran

1. Dengan masih banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang terjadi di SMK Semen Padang, penulis menyarankan agar semua pihak yang terkait dengan pembinaan disiplin siswa baik guru, orang tua dan masyarakat hendaknya berupaya semaksimal mungkin dan secara sinergis untuk mewujudkan kedisiplinan peserta didik diberbagai aspek.
2. Dari berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan tata tertib sekolah yang penulis peroleh di lapangan. Penulis memberikan saran kepada pihak sekolah hendaknya dalam menanggulangi pelanggaran-pelanggaran peraturan oleh siswa harus mengacu kepada factor-faktor penghambat tersebut, maka dengan mempelajarinya guru dapat mengeliminir pelanggaran-pelanggaran siswa.

3. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah penulis menyarankan agar sosialisasi terus dilakukan dan dalam perumusan peraturan sabaiknya dilibatkan komite sekolah dan siswa agar mereka merasa memiliki dan lebih bertanggung jawab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku-buku :

Ali Imron. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Depdiknas;
Universitas Negeri Padang.

Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada

Darvis A. Soelaiman. 1979. *Pengantar Kepala Teori dan Praktek Pengajaran*.
Semarang: IKIP Semarang Press.

Hadiyanto. 2000. *Manajemen Peserta Didik*. Padang: Globe.

Isjoni. 2005. *TEROKA. Kumpulan Artikel Pendidikan Pilihan 2002-2004*.
Pekanbaru: UNRI Press.

Ketut Sukardi. (1983). *Dasar-dasar bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*.
Surabaya: Usaha Nasional.

Lexy Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT.
Remaja Rosda Karya.

Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moh. Nasir. 1985. *Method Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Ngalim Purwanto. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung; Remeja
Rosdakarya.

Oteng Sutusna 1989 *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek
Profesional*. Bandung; Angkasa.

Poerwadarmita. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara

Soedomo Hadi. 1990. *Pendidikan Suatu Penganta*. Surakarta: UNS Press.